

Bagaimana
perlindungan hukum
bagi korban kekerasan
dalam status pacaran
by Ariana Herawati

Submission date: 10-Dec-2024 09:49PM (UTC+0530)

Submission ID: 2521252470

File name: Jurnal Ariana
Hukum.docx (59.01K)

Word count: 3726

Character count: 25319

BAGAIMANA ATURAN PERLINDUNGAN HUKUM PADA KORBAN KEKERASAN DALAM STATUS PACARAN

Ariana Herawati .1 , H.R.Adianto Mardjiono S.H., M.Si. 2

¹Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia


²Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: Ariana herawati,H.R Adianto Mardjono

Abstract

Teori pertukangan pacaran dilihat dari relasi antara laki laki dan perempuan memiliki ktrikatan secara emosional karena adanya perasaan istimewa [perasaan tersebut dapat diartikan sebagai perasaan cinta,kasih sayang dan rasa ingin memiliki dan sayanag satu sama lain yang dimana menjadi arang **muncul pendapat bahwa masa pacaran tidak kana memicu terjadinya tindak kekerasan karena** dinuansai romansa dan kasih sayang akan tetapi kenyataan faktanya adalah komiis anti ekekrasan pada prempuan tahun 2016 menjabarkan dan amngindikasi ternjadinya peningkatpata kasus kekerasan dalam pavcatran dalam bbrapa tahun terakhir meningkat dan angka kekerasan yang terjadi [ada kasus tesebut banyak dialami oleh wanita. Berbagai fakta juga memepkuat banyaknya ketimpangan relasia natar laku-laki dan perempuan yang mnjadi akar permasalahan nya

Keywords: Kekerasan,Perempuan,Masa PacaranT

History:		Publisher: Universitas
Received: xx		PGRI Madiun
Month Year		Licensed: This work is
Accepted: xx		licensed under
Month Year		a Creative Commons
Published: xx		Attribution 3.0 Licen
5 Month Year		

Pendahuluan

Fenomena kekerasan dalam masa paccaran bukan hanya sering terjadi di ruang tertutup

Akantetapi sering ditemukan dalam ruang public seperti pada halaman sekolah dan pada penumpang kendaraan dan ditengah lalu lintas yang sering kita lewati an ketika peristiwa itu terjadi dan otomatis disaksikan oleh pengendara lainnya dan pengguna jalan lainnya yaitu masyarakat umum para pelaku dan korban sukar merasa malu dan bahkan terkesan cuek dan bodoamat dan bahkan enggan menyudahi perilakunya tersebut. Akantetapi kekerasan pada masa belum sah ini adalah akses jika sudah berumah tangga pasti akan terjadi kekerasan dalam rumah tangga dan apabila ini tidak disudai dan ditangani secara professional maka korban akan mengalami hal hal yang sangat tidak diinginkan seperti berdampak pada fisik, psikis dan juga moral dan moril pada korban kekerasan. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah psikolog yang mengalami ekonomi menengah karena beberapa terjadi dengan adanya rendahnya SDM yang dimana dapat memicu kekerasan antara pelaku dan korban yang punya kesadaran dan pengetahuan yang lebih. Dan adapun kekerasan pada masa pacaran dapat disebabkan oleh olejacet genjolak hormone dan pesatnya teknologi informasi secara teologis hubungan seks sebelum menikah adalah tindakan merusak kehidupan para pelakunya dan kekerasan pada masa pacaran merupakan tindakan yang berhubungan dengan konsep imago dei.

Hidup dalam masyarakat manusia saling memerlukan hubungan yang diatur oleh saling manusia dan antar manusia nya itu sendiri dan manusia masyarakat diatur dalam beberapa rangkaian nilai dan kayidah dalam hubungan antara manusia satu dan satu yang lain dan disetiap manusia yang berbagai macam sifat dan watak lalu kehendak masing-masing yang seringkali ketidaknyamanan dan keharmonisan lalu pertentangan dan perbedaan pendapat yang sering berujung pada kekerasan suatu tindakan yang dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan berujung pada kekerasan pada apasngan dan suatu tindakan yang dikatakan sebagai kekerasan apabila tindakan tersebut melampaui dan bertentangan dengan batas hak asasi manusia yang sebiaimana telah diatur dalam ketentuan pasal 28G ayat (1) dan selain itu undang undang dasar 1945 dan undang undang dasar Indonesia yang menjadikan korban Deri tindakan kekerasan mendapatkan perlindungan hukum yang tindakannya kekerasan merupakan masalah sosial yang cukup serius dan jenis kejahatan ini banyak kasus kejahatan perhatian baik dalam berhubungan acaran dan sekian banyak nya kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran yang dilakukan baik oleh orang dewasa ,apun anak berbagai peristiwa yang terjadi sesungguhnya proses pelaksanaan penegakan hukum merupakan studi pokok yang harus dikaji dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan system peradilan pidana Indonesia.

Mengingat belum adanya peraturan yang memberikan pengaturan yang memadai khususnya kekerasan dalam masa pacaran maka penulis tertarik dalam penulisan dan memilih topik ini menjadibahkan penelitian yang mengetahui penguatnga perlindungan hukum dan

6 *First Author et al.*
aturan auutan hukum yang dpaat dipakai sebagai dasar untuk memebrikan perlindungan hukum terhadap perempuan korban ekkerasan dala masa pacaran pacaran.¹

Angkat kekkeransan yang ada di mas ain sangat memeprihatinkan yang memeiliki pola setiap tahun nya dengan menduduki pposisi kedua tertinggi kasus pidana dan keekrasna di dalam runah tanga atauberbagai studi juga memepkuat data peremuan yang terjadi dalam a masa pacaran juga menunjukan bahwa sebgaiian besar yaitu dan peremuan juga menjadi akar permasalahnya

Sayadngnya,peremdpuan korbaan meskipuccnmengalami kekecrasan dan bahkman hak- haknya terbellenggu (teramffpas) cennderung meneima dan meberi kesempatan (maaf) kembalipasanagan yag diakukan ytindak kekerasan sejalan dengan pendapat perempuan korban kekerasan dalam pacaran mmepertahankan kembali hubunan dalam jangka waktu tertebtu dan tidak jarang hiungga melanjutkan ke pernikahan padahal sebagai mnausia yang rasional perempuan yang memiliki pilihan khusus untuk memutus relasi pacarnya yang ebebrapa kajian ,menganai dating violence menunjukan beberapa factor yang melatari perempuan korban bertahan dengan relasinya yang emalkukan pertama bahwa perempuan

Memunyai poihan yag untuk emmutus rlasia acarnya

2

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian hukum normatif (normative legal research) dengan kesempatan penelitian ini dibuat guna mnejawab inti dari beberapa permasalahan atau lebih dari isu hukum yang terjadidan penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan peraturan perundang-undangan (statute approach), pendekatan konseptual (conseptual approach), dan pendekatan kasus (case approach)(Marzuki, 2010).

Hasil dan Pembahasan

Kekerasan Pada Perempuan

Koorban kekkerasan dakalam pkacaran cenmderung pperempuan. Akar permasalahannnya, terdnapat ketijmpangan damdslam relasi gejhnsbdnder. Pertannyaaan utautma anartikel ini anjxsadalah bagajddimana prosdddes terjadimshnya keskserasan dalam hubungan pacara di kalanagan mahasiswa serta bagaimana [perempuan korban tetap memeprtahankan hubungan padahal tersebut dan perempuan terseut masih memiliki pilihan untuk putus berbeda halnya dengan dengan perempuan yang terjadi dalam perkawinan temuan kauliatatin menunjukan bahwa kekerasan dalam pacaran memepretahan kya hubungan ya tidak hanya dipengaruhi oleh factor psikologis tetapi uga non yang termasuk kaftor khususnya terkait cxost yang benefit yang membuat relasi perempuan koran cenderung menjad makhuliuk saosiologis khususnya terkait yang ememiliki lain nya yang hanya mempunyai kaitan yang tidak menemukan tugasnya dan melalui bullying yang prastigae mengorbkan waktu dan hubungan kekerasan

Keterbatasan sumber dala sumber daya yang diiliki akro dengan yang lain dalam memepreoleh tujuan yang sam amnedorong

Keterbatasan sumber daya yang dimiliki antara aktor satu dengan yang lain, dalam memperoleh tujuan yang sama mendorong actor lain untuk lebih dominan. Hal ini juga terjadi dalam relasi gender. Dalam masyarakat patriariki, laki-laki lebih memiliki akses yang luas terhadap kepemilikan sumber daya dibandingkan perempuan, baik di ranah domestik maupun public. Ditandai dengan relasi hubungan yang timpang, karena pihak superordinat melakukan kontrol terhadap sumber daya kepada pihak ada pihak subordinat. Salah satu bentuk kontrol atau pengendaliannya melalui kekerasan dan penindasan. Jika masuk kedalam tahap penindasan berlandaskan gender maka terdapat pengaruh dari internalisasi sistem melalui

norma.

Dalam gender oppression, ada usaha dari laki-laki yang memiliki kepentingan mendasar untuk mengontrol, menggunakan, dan menekan perempuan sebagai praktek dominasi. Ini dijadikan ajang untuk menunjukkan dan mempertahankan kontrol. Bentuk kontrol tersebut

12

² Dwiyanto, Agus dan Bevaola, Kusumasari, 2003. Reformasi Pelayanan Publik : Apa Yang Harus Dilakukan, dalam PolicyBrief, No. II/PB/2003

beragam mulai dengan tidak mengakui kemandirian atau kebebasan pihak perempuan (subordinat), sehingga hanya dijadikan instrumen dari kehendak laki-laki (superordinat). Bentuk lain dari kontrol dan penaklukan dapat melalui kekerasan. Alasan seseorang menggunakan kekerasan sebagai bentuk kontrol diantaranya, terdapat single factor motivational yang meliputi adanya penyakit mental, perasaan cemburu, kebencian, overpermissivesnes dan ketiadaan kontrol sosial (keluarga), dalam pengalaman hidup seseorang.

Selain itu, juga terdapat kesalahan sosialisasi baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Apabila dalam keluarga atau lingkungan, individu disosialisasi melakukan pemecahan masalah dengan menggunakan kekerasan, maka dia akan cenderung menggunakan kekerasan. Saat sekarang kekerasan juga masih diyakini sebagai salah satu mekanisme yang paling kuat sebagai kontrol sosial.³

korban kekerasan dalam sttus pacaran

Fenomena kekerasan dalam masa berpacaran pada beberapa tahun ini mengalami peningkatan. Berbagai berita televisi, media cetak dan daring memberitakan berbagai masalah kekerasan pada masa pacaran. tentang kekerasan dalam pacaran menunjukkan wujudnya berupa kekerasan emosional, kekerasan verbal, perilaku yang suka mengontrol, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual. Agresi pada masa berpacaran dikategorikan se verbal maupun tingkatan kekerasan seksual yaitu tingkatan pertama kekerasan verbal dan emosional, tingkatan kedua adalah kekerasan seksual, dan tingkatan ketiga adalah kekerasan fisik. Dari ketiganya, bentuk kekerasan yang paling sering dijumpai adalah kekerasan verbal. Sexual abuse umumnya berbentuk a) Perkosaan, dengan melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya; b) Sentuhan yang tidak diinginkan kerap kali terjadi di bagian dada, bokong; c) Ciuman yang tidak diinginkan atau tanpa persetujuan

Pacaran merupakan hubungan yang dijalin oleh individu yang saling berinteraksi. Dalam interaksinya, setiap individu akan menggunakan pikirannya untuk mengukur sejauh mana hubungan tersebut akan mendatangkan manfaat. Hal ini akan dijelaskan melalui teori pertukaran, George Homans (dalam Ritzer, 2012) menyatakan inti dari teori pertukaran adalah rasionalitas individu dalam kontribusinya terhadap proses interaksi sosial. Konsep utama yang melandasi teori pertukaran yaitu utilitarianisme, yang melihat motivasi sebagai dorongan utama untuk melakukan suatu tindakan. Motivasi ini berkaitan dengan hal – hal yang sifatnya menguntungkan atau merugikan bagi individu. Terjadi proses kompromi dalam diri individu yang akan mempertimbangkan terkait cost dan benefit dari tindakan yang dilakukan. Cost dapat diasumsikan sebagai bagian yang harus dikorbankan oleh aktor. Sedangkan, Benefit adalah hal yang dikejar oleh aktor, karena merupakan sesuatu yang dipandang bermanfaat oleh aktor (dalam Klein dan White, 2007).

Terdapat beberapa asumsi dasar yang digunakan sebagai landasan dari teori pertukaran

First Author et al.

(dalam Klein dan White, 2007). Diantaranya, “the individual is real” yang melihat individu sebagai subjek yang utuh, yang memiliki motivasi tersendiri untuk dapat melakukan apa yang dikehendakinya. Jika kebanyakan teori besar memandang individu adalah sebagian kecil dari masyarakat, teori pertukaran ‘mengakui’ keberadaan individu. Bahkan, keberadaan individu sangat diperhitungkan, meskipun seseorang bertindak berdasarkan kehendak nilai dalam masyarakat, meskipun demikian, seseorang akan tetap menggunakan rasionalitasnya untuk bertindak. Setelahnya, terdapat asumsi “actors are motivated by selfinterest” yang menganggap

15

³ Dewantara, A. (2017). Kerasulan Awam di Bidang Politik (Sosial Kemasyarakatan) dan Relevansinya bagi M⁴ultikulturalisme Indonesia

1

Title of Manuscript

bahwa apa yang dilakukan aktor berasal dari motivasi atas kepentingan aktor itu sendiri. Selanjutnya, asumsi "actors are rational", dimana individu dipandang sebagai subjek yang rasional dalam bertindak. Bersikap rasional, apabila seseorang memiliki kemampuan untuk menghitung rasio cost untuk mendapatkan sebuah benefit. Selain itu, ukuran rasional tiap individu sama, ketika ditempatkan pada situasi dan kesempatan yang sama. Maka orang akan menggunakan rasionalitas yang sama pula dengan tujuan untuk mengejar keuntungan yang sama.

1

Dalam gender oppression, ada usaha dari laki-laki yang memiliki kepentingan mendasar untuk mengontrol, menggunakan, dan menekan perempuan sebagai praktek dominasi. Ini dijadikan ajang untuk menunjukkan dan mempertahankan kontrol. Bentuk kontrol tersebut beragam mulai dengan tidak mengakui kemandirian atau kebebasan pihak perempuan (subordinat), sehingga hanya dijadikan instrumen dari kehendak laki-laki (superordinat). Bentuk lain dari kontrol dan penaklukan dapat melalui kekerasan. Alasan seseorang menggunakan kekerasan sebagai bentuk kontrol diantaranya, terdapat single factor motivational yang meliputi adanya penyakit mental, perasaan cemburu, kebencian, overpermissivesnes dan ketiadaan kontrol sosial (keluarga) dalam pengalaman hidup seseorang. Selain itu, juga terdapat kesalahan sosialisasi baik dari keluarga maupun lingkungan sosial. Apabila dalam keluarga atau lingkungan, individu disosialisasi melakukan pemecahan masalah. Dengan menggunakan kekerasan, maka dia akan cenderung menggunakan kekerasan. Saat sekarang kekerasan juga masih diyakini sebagai salah satu mekanisme yang paling kuat sebagai kontrol sosial.

Contoh perilaku kekerasan fisik

Mengelompokkan secara halus semua manusia n emmepri lau fisik dan keekrasna verbal yang emosi dan menjadi tipe kekuatasana control dska ayang paling merusak dimana slaha satr7 pasanga sistematis merendahkan harga diri pasangan nya dan menghancurkan benda benda yang special bagi pasangan nya mengaatab menggunakan tatapan mengancam dan mengintimidasi diakui bahwa ekerasna verbal dan emosiolal emrupakan jalan menu kekerasan fisik atau ekekrasna emosiaolan diaksukna dalam mas apacraan yang akdang-kadang emerupakan ekspresi kemarahan sedangkan ekerasna pemaksan dan kegiatan memepnrgaruhi kontaki seksual selaiun itu oenyeab ternjadinya kekerasan dalam masa paaran juga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh factor adanya mktois yang beredar di masyarakat yang semena mena smsnshhdgdjs senonoeh itu snehingg menjadi pemicu salah satu munguln terhadap pasangan. Perempuan menjadi sebagian besar korban tindak kekerasan dalam pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam relasi pacaran memiliki power dan bargaining position yang lemah. Ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan mentoleransi tindak kekerasan yang dialami dan dapat dikelompokkan menjadi:

1. **Kekerasan Fisik** : kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan berupa memukul, mencubit, menceki, menendang, atau melempar barang kepada pasangan yang dapat melukai dan menimbulkan bekas fisik terhadap pasangan.

2. **Kekerasan Psikis** : Kekerasan yang menyerang psikologis pasangan dapat berupa hinaan, mengkritisi secara berlebihan, merendahkan, menekan dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan dan membuat tekanan psikis lainnya.

3. **Kekerasan Seksual** : Kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dalam bentuk mengintimidasi, memaksa secara sengaja untuk melakukan kegiatan seksual, serta mengeluarkan komentarkomentar yang merujuk kepada konten pornografi.

4. **Kekerasan Ekonomi** : Bentuk kekerasan yang merugikan korban terkait financial baik bentuk uang maupun barang, tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.

Kekerasan dalam masa pacaran terjadi dalam waktu relative singkat disbanding usia hidup manusia dan dampak yang ditimbulkan akan mempengaruhi perjalanan hidup korban selanjutnya karena hal ini menyangkut segi kehidupan berikutnya.

Aspek Psikologi Sosial Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

Pengaruh budaya dan lingkungan masyarakat mengandung dua sisi seperti pada amata pengaruh budaya yang meruakan menunjang bagi pertumbuhan anak manusia sekaligus bisa juga menjadi penghambat manusia berkembang dan menyesatkan khususnya orang tua menghantar dan bergabung dengan kelompok per usianya masing masing dan merupakan pedoman manusia masing masing dengan adanya ini dihormati, diutamakan dibandingkan dengan yang lebih muda. Hal ini terpolo dalam kehidupan anak-anak, sehingga dalam konteks berpacaran pun, rasa ingin menguasai satu terhadap yang lain muncul. jelaskan bahwa Weber mengamati salah satu penyebab kekerasan dalam pacaran yaitu teori Ditinjau dari segi perkembangan sosial di lingkungan remaja usia 17-18 tahun mulai ada keberanian untuk saling mengajak berkencan yaitu pertemuan atau pergaulan sosial di antara anak-anak remaja dari kedua jenis seks berbeda tanpa adanya komitmen atau janji untuk menikah. . melainkan hanya sebagai kesempatan belajar mengenali dan megahatgiiii artii nama memeprrtanggung ajwabkan sosia yang terlatih agaimana cara nberiskan sebagiman terhadap pria atau wanita yang mealtih tata cara emosi seksualitas dan ketentuan adat istiatdat dan norma yang ebrlaku bagi masing masing jenis manusia dan pilihan hasrat nya masing masing .

Walaupun tidak semua anak mendapatkan bentuk kencan yang dalam situasi berbeda lain ekonomi lebih hebat dari pada study dan hobby. Yang dimana hal ini juga memepengaruhi dan menimbulkan permasalahan rendah diri dan kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan terhadap lawan jenisnya yang dimana mengana tu menurut mead dan seseorang jenis seks yang berlawanan dan bertentangan tanpa adanya suara pilihan yang lebih luas lebih matang dan dapat

dipertanggung jawabkan.

Dengan demikian adanya hubungan sya xsgjsn kegagalam ksempatan hayam gatus dilakukan dengan cara ini emnggalangkan cara pacaran bahwa seksualitas manusia sellau menampilkan dua fenomena yaitu biologis dan sosial namun dalam perkembangan nya sosial lebih mendominasi seksualitas manusia yang bersifat sosial yang dewasa baru akan cerai setelah seseorang mecapat auterorisme yang hanya meakukan masturbasi oannai menonton atau membaca majalah dewasa yang ebsifat hetero seksual.

Strategi Menghadapi Kekerasan Dalam Pacaran

Karvssena kekerasan dalam pacaran berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan korban dan berpotensi meenjadi beerkelanjutan, maka tindakan preventif jauh lebih efektif daripada kuratif. Untuk itu, strategi sebagai pembekalan dan pendampingan bagi perkembangan anak memasuki usia remaja harus menjadi fokus dari para orang dewasa dalam peran sebagai pendidik, utamanya orang tua, guru, pembina dalam keagamaan, dan aparat pemerintah sebagai pelindung. Walaupun seharusnya remaja perempuan itu sendiri pun memiliki pertahanan diri terhadap gangguan dan upaya-upaya pemaksaan atau tekanan dari pihak pasangannya. Berikut ini upaya yang antara lain dapat dilakukan remaja perempuan terhadap ketidaknyamanan dan tekanan emosional akibat kekerasan dari pasangannya yang disebut coping. Menurut Rustiana dan Cahyati (2012) coping adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang merfvfvgveka digunakan dalam menghadapi situasi stressful. Sedangkan menurut Majsriyanti dan Karnawati (2015) coping adalah upaya kognitif dan tingkah laku untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang khusus dan konflik diantaranya yang dinilai individu sebagai beban dan melampaui batas kemampuan individu tersebut, dimana individu akan memberikan

First Author et al.

lain muncul menjelaskan bahwa Weber mengamati salah satu penyebab kekerasan dalam pacaran yaitu teori Ditinjau dari segi perkembangan sosial di lingkungan remaja usia 17-18 tahun mulai ada keberanian untuk saling mengajak berkenan yaitu pertemuan atau pergaulan sosial di antara anak-anak remaja dari kedua jenis seks berbeda tanpa adanya komitmen atau janji untuk menikah. . melaiikan dhanya sebagai kesempatan belajar mengenali dan meghatgaiii arti nama memeprrttanggung ajwabkan sosia yang terlatih agaimana cara nberiskan sebagiman terhadap pria atau wanita yang mealtih tata cara emosi seksualitas dan ketentuan adat istiatdat dan norma yang ebrlaku bagi maisngmasing jenis manusia dan pilihan hasrat nya maisng masing .

Walaupun tridak semua anak mendapatkan bentuk kengan yang dalam situasi berbeda lain ekonomi lebih hebat darei apda study dan hobby. Yang dimana hal ini juga mmeperngarui dan ,menimbulkan permasalahan rendah diri dan kesulitan menyesuaikan diri dalam pergaulan terhadap lawan jenisnya yang dimana mengana tu menurst mead dan seseorang jens seks yang berlawanan dan bertentangan tanpa adanya suara pilihan yang leih luas lebih matang dan dapa dipertanggung ajwabkan.

Dengan demikian adanya hubungan syasa xsgjsn kegagalan ksempatan hayan gatrus dilakukan dengan cara ini emnggalangkan cara pacaran bahwa seksualitas manbusia sellau menampakan dua fenomena yaitu biologis d an sosial namun salam perkwmbangan nya sosial lewih mendominasi seksualisat amanusia yang berifat sosial yang dewasa baru akna cerai seteah seseorang mebcapat auterorisme yang hanya meakukan masturbasi oannai menonton atau memebaca majalah dewasa yang ebrsifat hetero sesual.

Strategi Menghadapi Kekerasan Dalam Pacaran

Karvssena kekserasan dalasdm pacaran berdampak terhdccadap berbagai acdxspek kehidxccupan kocrbn daan becvrpotensi meenjadi beerkelanjutan, mmaka tinndakan preventiif jaauh lebih efektif dadripada kkratif. Uusntuk itu, strategi sebagai pspembekalan dan pendampingan bagi perkembangan anak memasuki usia remaja harus mexnjadi x fokus dari x para orang ddewasa daldam peseran se sebagai pendidik, uustamanya orang tua, guru, pembina dalam keagamaan, dan aparat pemerintah sebagai pelindung. Walaupun seharusnya remaja perempuan itu sendiri pun memiliki pertahanan diri terhdhadap gangdguan ddan upaaaya-upaaaya pemaakaan aatau ttekanan ddari pihak pasangannyaBerikut ini upaya yang antara lain dapat dilakukan remaja perempuan terhadap ketidakndyamanan dan tekkeanana emosional akibat kkekerasan ddari ppsangannya yyang disebut coping. Menurut Rustiana dan Cahyati (2012) coping adalah suatu proses dimana inidividu mmencoba uuntuk mmengelola jjarak yyang aada antara ttvdfvdfvduntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun tuntutan yang berasal dari lingkungan) dengan sumber-ssfefumber dayaa yang merfvffvgvgeka gunakaan dalamme menghadapi situasi streddssful. Ssedangkan mmsenurut Majsjscriyanti dan Karnawati (2015) coping adalahh upaaya kognitif

dan tingkah laku untuk mengelola tuntutan internal dan eksternal yang khusus dan konflik diantaranya yang dinilai individu sebagai beban dan melampaui batas kemampuan individu tersebut, dimana individu akan memberikan

Kesimpulan

Kekerasan dalam pacaran memang merupakan bagian dari pacaran sebagian korban nya adalah perempuan yang sedikit menyadari bahwa hubungan kasih sayang sebelum menikah sangat rawan terhadap pacaran yang mengahinkan konsekuensi pacaran sehingga walaupun kekerasna dalam masa pacaran terjadi kekerasan dalam hubungan akna tetapi masih tetap mempertahankan pacaran hingga walaupun terjadi kekerasan dan segala entuk kekerasna fisik maupun psikologis yang terjadi dalam hubungan pacaran dan hal ini dapat dilakukan pria atau bahkan dapat dilakukan oleh wanita sekalipun dan kekerasna terbentuk dalam banyak perilaku yang berimbas. Kekerasan dalam pacaran memang merupakan fenomena sosial yang banyak terdijelas dan diidentifikasi fisik dan praktis maupun fisik berbeda dengan itu dan motif itu ada beberapa yang dimaksud ngse motif

1. rasa cemburu,
2. kurang/tidak perhatian,
3. tidak patuh/tidak menurut
4. kebutuhan ekonomi.

Tindak kekerasan dalam pacaran padadasarnya dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan kekerasan yang bersifat non fisik. Kekerasan fisik dapat berupa pemukulserta pelecehan seksual. Sedangkan kekerasan non fisik dapat berupa cacian, bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan dan dianggap selalu tidak mampu.

Saran

Saran penulis dalam penulisan ini adalah Untuk mencegah agar kekerasan dalam berpacaran tidak meluas diperlukan tindakan bersama antara semua pihak mulai dari masyarakat hingga petugas yang berwenang. Untuk itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Perlunya bimbingan dari orang tua agar anak yang masih remaja bisa mengerti pacaran yang sehat.
2. Dalam menjalani suatu hubungan pacaran perlu ditanamkan rasa saling menghargai, menghormati, keterbukaan, pengertian, kerjasama dan musyawarah dalam memutuskan sesuatu bagi keutuhan dan kelangsungan dari suatu hubungan.
3. Perlunya pendidikan agama moral dan etika disetiap sekolah, dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi

Referensi

Andini, T. M. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan Pada Anak Di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.

Barth, C., & Frommel, M. C. B. (1991). *Teologi Perjanjian Lama Jilid 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Darmawan, I. P. A. (2019). Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 25–31.

Darmawan, I. P. A., & Asriningsari, A. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.

Erickson, M. J. (1998). *Christian Theology (2 edition)*. Grand Rapids, Mich: Baker Academic.

Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen Vol Dua*. Malang: Gandum Mas.

Fauziyah, S. A. (2019). Hubungan dukungan sosial orang tua dengan Self Efficacy pada santri remaja di Pondok Pesantren X Cianjur (Diploma, UIN Sunan Gunung Djati Bandung)

Fitriani, F. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Seksual Terhadap Anak Ditinjau Dari Sudut Kriminologi Di Kota Pontianak. *Jurnal Hukum Prodi Ilmu Hukum Fakultas Hukum Untan (Jurnal Mahasiswa S1 Fakultas Hukum) Universitas Tanjungpura*, 1(2). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfh/article/view/1821>

Hurlock, E. B. (1953). *Developmental psychology*. New York: McGraw-Hill Book.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Khrisma, V. P. (2011). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran (Other, Prodi Psikologi Unika Soegijapranata). Retrieved from <http://repository.unika.ac.id/5582/>

Knoers, A. M. P., F.J.Monks, & Siti Rahayu Handinoto. (1989). Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kristianto, P. L. (2008). Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen. Yogyakarta: Andi.

Luhulima, S. (2000). Pemahaman Bentuk-bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahan. Jakarta: PT Alumni.

Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).

Dewantara, A. Kasus Loli Candy's Ditinjau Dari Etika Dan Teori Hati Nurani.

Dewantara, A. (2017). Kerasulan Awam di Bidang Politik (Sosial Kemasyarakatan) dan Relevansinya bagi Multikulturalisme Indonesia

Dewantara, A. W. (2013). Merefleksikan Hubungan antara Etika Aristotelian dan Bisnis dengan Studi Kasus Lumpur Lapindo. Arete, 2(1), 23-40.

Michaela, Sonya. (2018). Kalapas Sukamiskin Jadi Tersangka. Diunduh dari <http://news.metrotvnews.com/hukum/Gbmjeoek-kalapas-sukamiskin-jadi-tersangka>, 20 November 2018.

Aji, M.Roseno. (2018). Eks Kepala Lapas Sukamiskin Akui Terima Suap dari Napi Korupsi. Diunduh dari <https://nasional.tempo.co/read/1114772/eks-kepala-lapas-sukamiskin-akui-terima-suap-dari-napi-korupsi>, 20 November 2018.

News.detik.com/berita/gayus-lagi-ke-singapura-nonton-tenis-di-bali-dan-makan-di-restoran

Nasional.okezone.com/read/sel-tahanan-korutor-di-lapas-sukamiskin-bak-apartemen-
mewah

KEMENKUMHAM Nomor : M.HH-01.PK.07.02 Tahun 2009 Tentang Pedoman
Penyelenggaraan Makanan Bagi Warga Binaan Perumahan dan Rumah Tahanan Negara

Dwiyanto, Agus dan Bevaola, Kusumasari, 2003. Reformasi Pelayanan Publik : Apa Yang
Harus Dilakukan, dalam PolicyBrief, No. II/PB/2003

Hendra Teguh S.E.,A.K., dan Ronny A. Rusli, S.E Lembaga Administrasi Publik, 2006.
Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik, LAN

Lewis, Carol W., and Stuart C. Gilman. 2005. *The Ethics Challenge in Public Service: A Problem-Solving Guide*. Market Street, San Francisco: Jossey-Bass.

Mahmudi, 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Publik, Edisi I*, Yogyakarta : Penerbit Buku UPPAMP YKPN

Moelong, Lexy J, 2007. *Metode Penulisan Kualitatif, Edisi Revisi*, Remaja Rosda Karya, Bandung

Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. ALFABETA.

Peraturan Perundnag-undangan

1. Undang–undang No. 12 Tahun 1995
2. Undang-Undang No. 22 Tahun 2022
3. Undang-Undang No.30 tahun 2014
4. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014

ORIGINALITY REPORT

20%
SIMILARITY INDEX

20%
INTERNET SOURCES

7%
PUBLICATIONS

14%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 journal.uny.ac.id **23%**
Internet Source

2 journal.sttsimpson.ac.id **11%**
Internet Source

3 es.scribd.com **5%**
Internet Source

4 repository.uinfasbengkulu.ac.id **3%**
Internet Source

5 Submitted to Universitas PGRI Madiun **2%**
Student Paper

6 e-journal.uajy.ac.id **2%**
Internet Source

7 repository.iainpurwokerto.ac.id **2%**
Internet Source

8 repository.untag-sby.ac.id **2%**
Internet Source

9 jiip.stkipyapisdampu.ac.id **1%**
Internet Source

10	journal.sttjaffrayjakarta.ac.id Internet Source	1%
11	journal.uho.ac.id Internet Source	1%
12	jurnal.umj.ac.id Internet Source	1%
13	rumahradhen.wordpress.com Internet Source	1%
14	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1%
15	eudl.eu Internet Source	<1%
16	ejournal.insuriponorogo.ac.id Internet Source	<1%

Exclude matches Off

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On



Penerima
YAYASAN PERGURUAN 17 AGUSTUS
 BPD Jatim - 0741001187

Detail Transaksi	
Nominal Transfer	Rp 20.000
Metode Transfer	Online
Biaya Transaksi	Rp 6.500
Total Transaksi	Rp 26.500

